



PENGARUH TEKNIK PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DAN *ROUND TABLE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Rahayu, N. P¹⁾, Dadang Dahlan²⁾, Leni Permana³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Pendidikan Indonesia
dadangdahlan@upi.edu

Received Mei 2019

Accepted Agustus 2019

Published Oktober 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga kelas. Pada setiap pertemuan di setiap kelasnya diberikan perlakuan yang berbeda menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share dan round table serta metode ceramah sebagai variabel kontrol. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu (quasi eksperimen), dengan subjek terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3. Pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dan dalam bentuk soal pilihan ganda. Pengolahan data dilakukan dengan uji *mann-whitney u* menggunakan SPSS 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas XI IPS1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 yang menggunakan model yang berbeda pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan *round table*. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik think pair share dan round table lebih sesuai diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada metode ceramah. Sehingga model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan *round table* dinyatakan efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi standar kompetensi memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*

Abstract

This study aims to determine the differences in the improvement of students' critical thinking skills. In addition, this study uses three classes. At each meeting in each class, different treatment was given using the cooperative learning model of think pair share and round table techniques and the lecture method as a control variable. The method used is a quasi-experimental method (quasi-experimental), with subjects consisting of three classes, namely class XI IPS 1, XI IPS 2 and XI IPS 3. The data was collected by means of a written test and in the form of multiple choice questions. Data processing was carried out by using the Mann-Whitney U test using SPSS 21.0. The results showed that there were differences in students' critical thinking skills between classes XI IPS1, XI IPS 2 and XI IPS 3 which used different models at each meeting. Based on the results of this study, it can be concluded that critical thinking skills can be increased by using the cooperative learning model of think pair share and round table techniques. From this research, it is stated that the cooperative learning model of think pair share and round table techniques is more suitable to be applied to improve students' critical thinking skills than the lecture method. So that the cooperative learning model of think pair share and round table techniques is declared effective and can be used as an alternative learning model in economics subjects with competency standards to understand labor conditions and their impact on economic development.

Keywords: Critical Thinking, Cooperative Learning, *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dapat mencerminkan kecerdasan dan keterampilan. Menurut Schriener dalam Fisher (2009: 10) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Dengan adanya kemampuan berpikir kritis, dapat mendorong siswa untuk merespon suatu masalah dan menemukan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan sejak dini khususnya oleh sekolah yang merupakan institusi dalam proses belajar mengajar antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Sekolah sebagai lembaga formal dalam pendidikan merupakan sarana yang paling tepat agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mempunyai tujuan sebagai berikut. (Depdiknas, 2006) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara, menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara, dan membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran ekonomi tersebut, maka siswa sebagai peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun menurut fakta di lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi masih rendah.

Berikut adalah frekuensi dan persentase jumlah siswa pada satu kelas di kelas XI berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sukabumi.

Tabel 1
Frekuensi dan Presentase Hasil
Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI
Mata Pelajaran Ekonomi
SMA Negeri 1 Sukabumi

| No | Rentang Nilai Berpikir Kritis Siswa | Kategori | Frekuensi (orang) | Presentase (%) |
|--------|-------------------------------------|---------------|-------------------|----------------|
| 1 | 85-100 | Sangat Tinggi | 3 | 7,5 |
| 2 | 75-84 | Tinggi | 7 | 17,5 |
| 3 | 65-74 | Sedang | 8 | 20 |
| 4 | 55-64 | Rendah | 10 | 25 |
| 5 | 54 ke bawah | Sangat Rendah | 12 | 30 |
| Jumlah | | | 40 | 100 |

Sumber : Hasil Ulangan Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah berdasarkan hasil ulangan semester yang telah dilakukan sekolah kepada 40 orang siswa di kelas XI. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada rentang 54 kebawah yaitu kategori sangat rendah dengan frekuensi 12 orang dan persentase 30%. Kemudian siswa yang mendapat rentang nilai 55 – 64 yaitu kategori rendah sebanyak 10 orang dengan persentase 25% kemudian rentang nilai 65 – 74 dengan kategori sedang, diperoleh sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 20% . Rentang nilai 75 – 84 dengan kategori tinggi, diperoleh siswa sebanyak 7 orang dengan persentase 17,5%, sedangkan rentang nilai yang paling tinggi diperoleh sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 7,5%.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis di SMA Negeri 1 Sukabumi disebabkan oleh proses pembelajaran yang berjalan searah (*teacher centered*) serta siswa dituntut untuk menghafal pelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir saat ini cenderung diakibatkan oleh rendahnya penanaman kebiasaan kemampuan berpikir kritis yang seharusnya dibentuk sejak dini. Sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukabumi, bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang tidak menggunakan metode-metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang tidak menarik bagi siswa sehingga hasilnya kurang maksimal dalam kemampuan berpikir kritis.

Kenyataan di lapangan siswa juga hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut, jika menemui masalah di kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki, siswa kurang mampu menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan siswa kurang paham dalam materi pelajaran tersebut serta proses pembelajaran yang tidak dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Hertz-Lazarowitz (Huda, 2012: 21) menjelaskan tentang penelitian mengenai interaksi, bahwa ketika ada tugas yang membutuhkan kerjasama tingkat tinggi, 78 persen interaksi yang muncul pada umumnya juga melibatkan cara berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi informasi. Singkatnya bahwa jenis tugas sangat menentukan intensitas dan cara berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Pembelajaran kooperatif melalui yang diambil yaitu dengan menggunakan teknik *think pair share* dan *round table*. Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik *think pair share* dan *round table* diharapkan siswa mampu bekerjasama dengan siswa lain dan dapat mengerti dengan materi yang disampaikan.

Menurut Trianto (2011: 132) model kooperatif teknik *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Sedangkan untuk pemilihan model *round table* ini menurut Budiwati dan Permana (2010: 89) karena aktivitas utama dalam teknik *round table* ini mencakup analisis, sintesis dan evaluasi, sedangkan kegiatan analisis, sintesis dan evaluasi termasuk tahapan berpikir kritis.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh teknik pembelajaran *think pair share* dan *round table* terhadap berpikir kritis.

a. Teori Kemampuan Berpikir Kritis

Berbagai literatur dari para ahli mengenai pengertian dari kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah menurut John Dewey (Fisher, 2007: 2) yang menyebut berpikir kritis sebagai berpikir reflektif menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Salah satu pengembang dari gagasan John Dewey, yaitu Edward Glaser salah seorang dari penulis *Watson-Glaser Thinking Appraisal* (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai di seluruh dunia). Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai (Fisher, 2009: 3):

Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang diakibatkannya.

Mustaji (pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis, 2012) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Misalnya dengan (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (2) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menerangkan sebab, (4) membuat sekuen atau urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan.

Menurut Feldman (2010: 4) berpikir kritis mencakup “*tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat*”.

- Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share*

Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi pertanyaan.

Teknik ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan untuk semua tingkatan peserta didik. Adapun langkah-langkahnya menurut Lie (2008: 58) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok berempat.

4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

- **Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Round Table***

Menurut Budiwati dan Permana (2010: 88), pemilihan model pembelajaran *round table* ini karena aktivitas utama dalam teknik ini mencakup analisis, sintesis dan evaluasi, termasuk tahapan berpikir kritis. Dengan demikian melalui proses pembelajaran dengan teknik *round table* ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Jika pada pelaksanaan diskusi yang biasanya hanya beberapa siswa saja, situasi seperti ini mengakibatkan siswa yang lainnya cenderung pasif dan tidak ikut terlibat selama diskusi berlangsung. Pada teknik *round table* diharapkan siswa dapat lebih berperan aktif dan ikut terlibat langsung dalam proses diskusi. Semua siswa dituntut untuk aktif dan berperan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Peterson (www.tuanguru.net, 2000), *round table* merupakan teknik yang mendorong pengembangan ide dalam diskusi dan dapat mengembangkannya dalam berkomunikasi. Menurutnya teknik ini merupakan teknik belajar yang seharusnya dapat menggali ide dari setiap individu.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen ini penulis mengharapkan dapat mengungkapkan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*, *round table* dan metode ceramah sebagai variabel kontrol.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sukabumi pada tahun pelajaran 2013-2014. Kemudian terpilih tiga kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 untuk diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*, *round table* dan metode ceramah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah counterbalanced design. Dalam desain ini, terdapat tiga kelompok yang dipilih, kemudian diberi post test untuk mengetahui perbedaan antar kelompok yang diberikan perlakuan. Secara bagan bisa digambarkan seperti gambar berikut:

| | | | | | | |
|-----------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|------------------|
| Group I | X ₁ | O | X ₂ | O | X ₃ | O |
| Group II | X ₂ | O | X ₃ | O | X ₁ | O |
| Group III | | X ₃ | O | X ₁ | O | X ₂ O |

Gambar 1
Desain Penelitian
(Sumber:Fraenkel, 1993: 253)

Keterangan :

- X₁ : Pemberian perlakuan menggunakan model kooperatif teknik *think pair share*.
- X₂ : Pemberian perlakuan menggunakan model kooperatif teknik *round table*.
- X₃ : Pemberian pembelajaran menggunakan metode ceramah
- Group I : Kelas XI IPS 1
- Group II : Kelas XI IPS 2
- Group III : Kelas XI IPS 3

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yaitu model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan *round table* sebagai variabel bebas, sedangkan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Adapun bentuk operasionalisasi variabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

| Konsep | Variabel | Definisi Operasional | Sumber Data |
|---|--|---|------------------|
| <p>Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain dan adanya partisipasi dari siswa. Teknik ini memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas. (Lie,2008:57)</p> | <p>Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share</p> | <p>Langkah – langkah penerapan teknik think pair share: 1) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. 2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri. 3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. 4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat. (Lie, 2008: 58)</p> | <p>Responden</p> |
| <p>Model pembelajaran kooperatif yang terdiri dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap anggota memiliki kemampuan yang berbeda-beda, kemudian memecahkan persoalan, menganalisis dan mengevaluasi. (Budiwati dan Permana,2010: 88)</p> | <p>Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Round Table</p> | <p>Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran kooperatif teknik round table adalah: 1) Siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. 2) Setiap anggota memegang selembar kertas yang berisi pertanyaan yang berbeda-beda, selanjutnya pertanyaan tersebut dianalisa dan dicari solusi permasalahannya. 3) Dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, lembar jawaban atas pertanyaan itu diberikan pada anggota yang lain untuk dianalisis dan dievaluasi. 4) Begitu seterusnya, sampai semua pertanyaan itu selesai dijawab dan dianalisis. 5) Dilakukan diskusi kelas untuk mengemukakan, mempertahankan, hasil pekerjaannya, dengan giliran bicara sesuai arah perputaran jarum jam. (Budiwati dan Permana, 2010: 89)</p> | <p>Responden</p> |
| <p>Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. (Fisher, 2009: 10)</p> | <p>Kemampuan Berpikir Kritis</p> | <p>Indikator dari berfikir kritis, yaitu: 1. Memberikan penjelasan sederhana - Memfokuskan pertanyaan - Menganalisis argumen - Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan menantang 2. Membangun keterampilan dasar</p> | <p>Responden</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) sumber - Mengobservasi dan melaporkan hasil observasi <p>3. Inference (menyimpulkan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat deduksi dan mempertimbangkan deduksi - Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi - Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan <p>4. Membuat penjelasan lebih lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendefinisikan, mempertimbangkan definisi - Mengidentifikasi asumsi <p>5. Strategi dan taktik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memutuskan suatu tindakan - Berinteraksi dengan orang lain <p>(Budiwati dan Permana, 2010: 90)</p> | |
|--|--|--|--|

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan *round table* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table*. Karena dari tiga kali pertemuan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari pada eksperimen ke-1 dan ke-3, model pembelajaran kooperatif teknik *round table* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan teknik *think pair share* dan ceramah. Model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* hanya efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan yang ke-2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* dan *Round Table* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Standar Kompetensi Memahami Kondisi Ketenagakerjaan dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi di Kelas XI SMA Negeri 1 Sukabumi), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table*. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table* dengan kelas kontrol XI IPS 3 yang menggunakan metode ceramah. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan kelas kontrol XI IPS 3 yang menggunakan metode ceramah. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table* dengan kelas kontrol XI IPS 2 yang menggunakan metode ceramah. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol XI IPS 2 yang menggunakan metode ceramah dengan kelas XI IPS 3 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*.

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table* dengan kelas XI IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol XI IPS 1 menggunakan metode ceramah dengan kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan kelas XI IPS 3 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table*. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol XI IPS 1 yang menggunakan metode ceramah dengan kelas XI IPS 3 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* dan *Round Table* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Standar Kompetensi Memahami Kondisi Ketenagakerjaan dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi di Kelas XI SMA Negeri 1 Sukabumi), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dengan kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *round table*.

REFERENSI

- Achmad, A. (2007). *Memahami Berpikir Kritis*. Jakarta : Cemerlang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiwati, N dan Permana, L. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Ekonomi*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi UPI.
- Djamarah, B dan Syaiful., Z. A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feldman, A. Daniel. (2010). *Berpikir Kritis, Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Indeks.
- Fisher, Alec. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta:Erlangga.
- Fraenkel, R.Jack., Wallen, E .(1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. United States: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A.(2008).*Cooperative Learning,Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia
- Mulyasa,E. (2011). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Rosdakarya:Bandung.
- Riduwan.,Engkos,A. (2012). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S.(2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning,Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Karya Ilmiah
- Astri S. (2012). *Studi komparatif penggunaan model cooperative learning teknik numbered heads together dan round table terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Singaparna*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Julaikha. (2010). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Intruction Melalui Metode Diskusi dan Teknik Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Eksperimen Kuasi Pada Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung)*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyuni Y. (2012). *Studi komparatif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe jigsaw dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Cilegon*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.

- Lilik S. (2011). Tersedia: <http://groupktibondowoso.blogspot.com/2011/10/esensi-pelatihan-berfikir-kritis.html>. [diakses 23 Januari 2013]
- Depdiknas. (2003). Tersedia: sasterpadu.tripod.com/sasstore/ekonomi.pdf. [diakses 1 Juni 2013]
- Major Lyndon “Kyle” McKown. (1997). *Improving Leadership Through Better Decision Making: Fostering Critical Thinking*. New York: The Research Department Air Command and Staff College.